

Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Konstruktivistik Berbasis Media Pembelajaran Materi Mobilitas Sosial Kelas VIII F SMP Negeri 3 Surabaya

Nurjati

email : nuryatizaen22@gmail.com

SMP Negeri 3 Surabaya

Abstrak

Kualitas pendidikan di sekolah akan baik apabila dalam proses penyampaian dapat dipahami dan dimengerti siswa dengan tidak hanya menguasai materi pengetahuan saja akan tetapi mampu menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan nyata yang memiliki keterkaitan dengan ilmu yang dimiliki.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian kelas VIII-F SMP Negeri 3 Surabaya pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019, berjumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar, selanjutnya nilai rata-rata tersebut dibandingkan antara siklus I dengan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa adalah 59,41 (ketuntasan 0%), dengan tindakan siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 70,31 (ketuntasan 62,50%), pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,66 (ketuntasan 93,75%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivistik berbasis media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi mobilitas sosial di kelas VIII-F SMP Negeri 3 Surabaya.

Kata kunci: Model Konstruktivistik, media pembelajaran, hasil belajar IPS.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang di segala bidang kehidupan. Salah satu objek Pendidikan adalah mata pelajaran IPS yang bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, di mana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungannya. Materi IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia, bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya, kompleksitas kehidupan yang dihadapi siswa nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi

saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia.

Mata pelajaran sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya selama ini dianggap sangat membosankan dan tidak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar siswa mengang gap mata pelajaran sejarah dan ilmu-ilmu sosial lain dianggap sebagai mata pelajaran yang bisa dipelajari hanya beberapa hari sebelum ujian sehingga mengakibatkan hasil belajar IPS rendah. Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPS dapat dilihat dari kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dampaknya pada perolehan nilai rata-rata siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Permasalahan yang terjadi di kelas VIII F SMP Negeri 3 Surabaya adalah (1) pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional, (2) guru belum menerapkan model konstruktivistik, (3) media pembelajaran yang digunakan kurang,

(4) hasil belajar rata-rata di bawah KKM. Dari data nilai UTS di kelas VIII F pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 3 Surabaya dari 12 mata pelajaran, nilai rata-rata mata pelajaran IPS masih rendah.

Hasil belajar yang rendah disebabkan oleh minat siswa terhadap mata pelajaran IPS rendah, bila diberikan soal yang berpikir dan konseptual siswa tidak mampu menyelesaikan dengan baik, sehingga hasil belajar yang dicapai rendah. Dalam taksonomi tingkatan ini berada pada level yang paling rendah (C1). Seharusnya siswa SMP (umur 11/12-18 tahun) sudah berada pada tahapan memahami (C2), yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru (Budiningsih, 2005).

Dalam Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa "Subtansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu". Salah satu model pembelajaran terpadu adalah "model terintegrasi (*integrated*), ialah model pembelajaran yang menggabungkan berbagai bidang studi dengan menemukan konsep, keterampilan dan sikap yang saling tumpah tindih" (Darmiyati, 2012). Dengan demikian masalah tersebut harus segera dicarikan solusi agar perolehan nilai siswa bisa meningkat dan mencapai KKM yang telah ditetapkan. Sudah waktunya para pendidik memberikan perhatian kepada pendidikan IPS yang sering dianggap membosankan, agar kondisi pendidikan IPS di sekolah-sekolah dapat menjadi program pendidikan yang kuat, baik untuk pendidikan lanjutan maupun untuk mempersiapkan hidup bermasyarakat secara baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan tindakan dengan penerapan model konstruktivistik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang terwujud dalam aktivitas belajar yang berkualitas dan hasil belajar siswa yang diharapkan. Proses pembelajaran menjadi efektif jika diketahui inti kegiatan belajar yang sesungguhnya. Pembelajaran yang selama ini berlangsung, berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru banyak ceramah dan menggantungkan pada buku teks, disampaikan sesuai dengan urutan isi buku teks. Pembelajaran konstruktivistik membantu siswa

menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru, dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya membentuk struktur kognitif baru.

Kajian Pustaka

Dalam pandangan konstruktivistik tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali melainkan pada apa yang dapat dihasilkan, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya (Budiningsih, 2012). Belajar konstruktivistik guru tidak menransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri, memahami pikiran dan cara pandang siswa dalam belajar, tidak bisa mengklaim bahwa satu-satunya langkah yang tepat adalah yang persis dan sesuai dengan kemampuannya. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan atas ketersediaan media pembelajaran sesuai kebutuhan dan memantau penggunaannya.

Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran menurut Pribadi (2011) "adalah untuk membantu peningkatan pemahaman siswa terhadap isi atau materi pelajaran. Pembelajaran model konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan konsep belajar bermakna (*meaningful learning*)". Metode pembelajaran tersebut berada dalam konteks teori belajar kognitif, bagaimana tujuan pembelajaran ini dapat tercapai kalau guru lebih senang pada pembelajaran konvensional.

"*Constructivism isn't new or radical or revolutionary. Jean Piaget and Lev Vygotsky developed the theories to support constructivism almost 70 years ago*" (Maxim, 2010). Konstruktivistik dikembangkan Jean Piaget dan Lev Vygotsky sejak 70 tahun lalu. Model Konstruktivistik ini bukan suatu hal yang baru dan mampu membuktikan pada dunia pendidikan sebagai model pembelajaran yang solid dan dianut serta dikembangkan oleh para filosof dan para peneliti dan pakar pendidikan berikutnya. DeVries (1997,16) melalui artikelnya berharap teori Peaget dapat dikembangkan oleh para peneliti berikutnya. Harapan tersebut tersirat dalam pernyataannya "I hope that this article about Piaget's social theory will make it possible for Vygotskians and Piagetians to move on to productive discussion of the ways in which both theories may continue to develop".

Uraian tersebut dapat diketahui betapa pentingnya model konstruktivistik dikenalkan dan digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diharapkan juga dapat berpengaruh terhadap meningkatnya minat dan aktivitas belajar siswa.

Pengertian konstruktivisme lainnya dikemukakan oleh Pribadi (2011,157), "Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar". Dengan demikian siswa memiliki pengetahuan apabila terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukannya dari dalam dirinya. Selanjutnya NCSS (2002,12-13) menegaskan bahwa pembelajaran IPS lebih baik apabila pembelajaran tersebut bermakna, integratif, bernilai, menantang, dan aktif (*meaningful, integrative, values-based, challenging, and active*). Teori konstruktivistik berasumsi bahwa: siswa sebagai makhluk yang aktif ketimbang pasif, pengetahuan merupakan interpretasi pembelajar sendiri dan dari proses yang diterima melalui *senses* kemudian mencipta pengetahuan, siswa adalah pusat pembelajaran dengan instruktur sebagai fasilitator dan penasihat, pembelajaran adalah kontekstual, dan aktivitas pembelajaran memungkinkan siswa mengkonstruktualisasikan informasi harus menggunakan media pembelajaran.

Sedangkan tahapan-tahapan (fase) model pembelajaran konstruktivistik menurut Suyatna (2007,33-34) terdiri dari fase eksplorasi, fase klarifikasi dan fase aplikasi. Pada fase eksplorasi guru memperhatikan/membandingkan, mengajukan pertanyaan tentang konsep-konsep pokok, memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan memperbaiki jawaban yang tidak sesuai; pada fase klarifikasi guru menjelaskan secara terbuka tentang pokok-pokok materi, memberi kesempatan kepada siswa dalam kelompok untuk bertanya, menumbuhkan partisipasi aktif dalam merumuskan pengetahuan siswa, memberikan masalah untuk dipecahkan, menumbuhkan keceriaan dan antusias dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah, memberikan penghargaan terhadap aktivitas dan kreativitas dalam diskusi kelompok, dan memberi kesempatan mencari tambahan rujukan; dan pada fase aplikasi guru memberi kesempatan kepada kelompok untuk melaporkan hasil

diskusi, merumuskan rekomendasi dan memberi tugas untuk membuat tulisan tentang materi yang dibahas.

Model pembelajaran konstruktivistik mempunyai kelebihan antara lain: menjadikan siswa berfikir tentang pengetahuan baru, bisa menyelesaikan masalah dan berfikir dan membuat keputusan; menjadikan siswa paham dengan materi yang disampaikan; mempunyai nilai tambah yang lebih yaitu bisa mengingat materi yang disampaikan karena siswa sendiri yang aktif; melatih untuk berinteraksi sosial seperti dengan teman kelompok dan guru; karena siswa terlibat secara terus-menerus, mereka akan paham, ingat, yakin dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka mereka akan berusaha meningkatkan belajar untuk membina pengetahuan baru.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran yang telah dipilih, salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat. Sadiman, dkk (2009,6) menyatakan bahwa: "media adalah perantara atau pengantar pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi". Media pembelajaran yang tepat membantu siswa memahami materi yang disajikan dengan jelas serta dapat menangkap gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang ada, sehingga siswa mampu merumuskan permasalahan dan mencari solusinya dengan tepat, membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih cepat dan lebih baik, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bertahan lama di benak siswa.

Riset BAVA (*British Audio Visual Aids*) memaparkan bahwa "hasil pembelajaran yang tidak menggunakan media hanya terserap 13% dari keseluruhan materi yang telah diberikan. Dengan menggunakan media pembelajaran perolehan bahanajar yang terserap dapat ditingkatkan sampai 86%" (Rusman, 2012, p.p.123-124). Hasil riset tersebut dapat diketahui betapa pentingnya peran media dalam pembelajaran. Secara tradisional sejak zaman prasejarah, media dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah lama digunakan sebagai sarana komunikasi dan sarana mengajarkan ketrampilan.

Dewasa ini, media sebagai produk teknologi komunikasi memegang peranan penting dalam membantu tercapainya proses

belajar mengajar. Hubungannya dengan komunikasi media diartikan sebagai alat komunikasi. Dalam teori komunikasi “proses komunikasi merupakan beralihnya pesan (*message*), dari sumber (*Resource*), melalui saluran/media (*Channel*), kepada penerima (*Receiver*) diharapkan ada pengaruh (*Effect*)” (Gafur, 2012, 8). Media sebagai alat/sarana fisik pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tidak semua pengalaman dapat diberikan secara langsung, dengan menggunakan media, diharapkan masalah-masalah komunikasi dan masalah pembelajaran dapat diatasi sehingga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang berkenaan dengan media.

Dari asumsi teori konstruktivistik tersebut, maka implikasinya dalam pembelajaran adalah pembelajaran harus merupakan suatu proses aktif; mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki dan difasilitasi oleh instruksi media pembelajaran; model kooperatif dan kolaboratif harus didorong untuk memfasilitasi pembelajaran; pembelajaran dengan kendali proses pembelajaran; harus diberi waktu dan peluang merefleksi; diciptakan bermakna bagi siswa, dan peningkatan hasil pembelajaran tingkat tinggi dan membantu mengembangkan makna personal. Beberapa penelitian tentang penerapan model konstruktivistik berbantuan media, menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivistik berbantuan media bisa diterapkan pada hampir semua mata pelajaran di semua jenjang pendidikan. Model konstruktivistik berbantuan media pembelajaran yang sesuai terbukti siswa menjadi lebih aktif dan meningkat hasil belajarnya.

Model pembelajaran konstruktivistik dilaksanakan guru dengan cara mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari ke dalam dunia nyata siswa. Kegiatan tersebut dilakukan guru dengan cara menyampaikan materi yang dipelajari pada saat kegiatan eksplorasi dan konfirmasi, yaitu dengan mengilustrasikan materi-materi tersebut ke dalam sebuah gambar sebagai contoh perilaku menyimpang yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Guru juga menyampaikan materi dengan bantuan LCD, dengan tujuan agar siswa lebih tertarik dan fokus dalam mengikuti pelajaran dengan menayangkan gambar-gambar dan video. Aktivitas yang muncul pada kegiatan

konstruktivistik antara lain melihat gambar dan tulisan, membaca serta mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi kelompok dalam mengerjakan LKS. Penerapan konstruktivistik pada pelajaran IPS mampu membangun pengetahuan siswa secara mendalam dari penafsiran-penafsiran yang berasal dari interaksi para siswa terhadap lingkungan fisik maupun sosial.

Kegiatan refleksi dilaksanakan guru pada setiap akhir pembelajaran. Aktivitas yang muncul pada kegiatan ini antara lain bertanya, menjawab pertanyaan guru maupun teman dan menulis penjelasan dari guru. Kegiatan refleksi ini digunakan siswa untuk berfikir dan merenung terhadap tugas-tugas penting yang sudah dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh persepsi, sistem memori, dan mengingat terhadap apa yang dipelajari dengan tujuan untuk merubah perilaku belajar. Penilaian autentik yang diterapkan pada penelitian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek penguasaan konsep dan penerapan konsep siswa. Penilaian yang telah dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan empat komponen penilaian yaitu penilaian unjuk kerja, tertulis, tes lesan dan tugas. Aktivitas belajar siswa yang muncul pada pelaksanaan komponen ini antara lain mengerjakan tugas-tugas dengan baik yang diberikan oleh guru dan menjawab pertanyaan dari guru maupun teman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada materi mobilitas sosial. Setelah penerapan model pembelajaran konstruktivistik berbasis media pembelajaran selesai siswa diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga diatas KKM. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Surabaya adalah 75.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 3 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2018. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-F SMP Negeri 3 Surabaya. Penelitian tindakan kelas

merupakan proses yang dinamis dengan melalui empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait, merupakan langkah berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya. Keempat tahapan tersebut diinformasikan kepada kolaborator agar mendapatkan data yang lengkap.

Dalam penelitian ini 4 (empat) tahapan penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini dilakukan persiapan penyusunan instrumen penelitian tindakan kelas model konstruktivistik yang dituangkan ke dalam bentuk pembuatan RPP, bahan diskusi, soal kuis, soal ulangan harian di akhir siklus, panduan observasi dan pandinuan catatan lapangan, perencanaan selanjutnya adalah merancang pembelajaran dengan model konstruktivistik berbantuan media pembelajaran dituangkan ke dalam RPP, dalam RPP ini materi pelajaran disajikan dalam bentuk masalah kontekstual dan siswa belajar secara kooperatif.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini yang dilaksanakan adalah pembelajaran dengan penggunaan model konstruktivistik, dalam pembelajaran ini digunakan masalah kontekstual sebagai sarana untuk menemukan konsep yang terkait, masalah ini dikemas dalam bentuk soal/pertanyaan/problem yang berkaitan dengan masalah sehari-hari.

3. Tahap pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data tentang siswa selama proses pembelajaran berlangsung, pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan tindakan dan untuk mengetahui sejauh mana tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang dikehendaki dan pengambilan data sebagian dilakukan oleh kolaborator, sebagian lagi dilakukan oleh peneliti sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk pengambilan data tentang aktivitas siswa dilakukan oleh kolaborator sedangkan data tentang laporan hasil presentasi, nilai latihan dan nilai tes akhir dilakukan oleh peneliti sendiri.

4. Tahap refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisa dan diskusi terhadap data hasil observasi, data yang diperoleh dianalisis, dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan dalam mencapai tujuan dan pada tahap refleksi ini akan diketahui apa saja yang sudah dicapai, apa saja yang belum dicapai dan apa saja kelemahan yang harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

1. Lembar pengamatan untuk mengamati aktifitas siswa dan guru
2. Angket untuk mendapatkan data tentang minat siswa terhadap mata pelajaran IPS
3. Catatan lapangan digunakan untuk merekam semua kegiatan pada penelitian tindakan
4. Tes hasil belajar siswa untuk mengetahui perkembangan atau peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan secara tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal untuk mendapatkan data hasil belajar ranah kognitif.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan nilai rata-rata untuk membandingkan peningkatan hasil belajar di setiap siklus serta memberikan gambaran tentang kemajuan siswa dalam proses belajar mengajar yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitasnya. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik berbantuan media yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dan Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus I pertemuan pertama membahas tentang pengertian, bentuk-bentuk dan sifat-sifat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat, pertemuan kedua membahas tentang berbagai penyakit sosial dan faktor-faktor penyebab terjadinya. Siklus II pertemuan pertama membahas tentang dampak dan upaya pencegahan penyimpangan sosial, pertemuan kedua membahas tentang sikap empati terhadap pelaku penyimpangan sosial.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Siklus I

Kinerja guru pada siklus I dari 18 indikator pengamatan sudah terlaksana 14 butir (77,78%). Dari pengamatan aktivitas siswa yang diamati adalah pada indikator a) memperhatikan materi, b) bertanya, c) diskusi,

d) mencatat hasil diskusi, e) presentasi dan f) semangat dalam diskusi kelompok sudah mencapai 77,5%. Artinya dari jumlah siswa keseluruhan 40 orang yang melakukan aktivitas ≥ 4 indikator sebanyak 31 orang. Sedangkan berdasarkan hasil pengisian angket diperoleh rata-rata 76,95% (kategori tinggi). Untuk tes hasil belajar ulangan harian diperoleh data nilai terendah 40, tertinggi 85 dengan nilai rata-rata 70,31. Siswa yang tuntas 20 orang (62,50%). Dari hasil pengisian angket ternyata kategori tinggi tidak menjamin siswa tuntas

dalam hasil belajar.

Penerapan model konstruktivistik berbantuan media pada siklus I mampu meningkatkan aktivitas, minat dan hasil belajar siswa. Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari kondisi awal. Jumlah nilai rata-rata siswa pada pembelajaran dengan model konstruktivistik mengalami peningkatan sebesar 10,90 naik menjadi 70,31. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas menjadi 20 atau 62,50%.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Jumlah (%)	
1	Memperhatikan materi	27	84,38
2	Bertanya	5	15,63
3	Diskusi	32	100
4	Mencatat hasil diskusi	30	93,75
5	Presentasi	5	15,63
6	Semangat dalam dinamika kelompok	27	84,38

Meskipun hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan, tetapi sudah terjadi peningkatan aktivitas, minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Perubahan posisi tempat duduk dan meja belajar siswa juga berpengaruh terhadap kenyamanan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini ternyata membuat siswa lebih bergairah dalam beraktivitas, karena ada variasi tempat duduk. Penerapan model konstruktivistik yang dilakukan dengan perubahan lingkungan belajar dan pengayaan sumber belajar terbukti mampu meningkatkan aktivitas, minat dan hasil belajar siswa pada siklus I. Hal tersebut sangat beralasan karena pada dasarnya kegiatan belajar merupakan proses untuk membangun pengetahuan anak dengan melibatkan fisik dan psikologis secara bertahap dengan diikuti oleh perubahan tingkah laku. Terbukti apabila lingkungan siswa diubah ke dalam kondisi dan situasi

yang sifatnya baru, akan cenderung merangsang cara berpikir aktif.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II memperoleh peningkatan yang cukup signifikan terhadap aktivitas, minat dan hasil belajar siswa. Aktivitas dan minat belajar siswa berdasarkan angket diperoleh rata-rata nilai 82,50 dengan kategori "Sangat Tinggi". Artinya terjadi peningkatan sebesar 5,55 dari siklus I yang memperoleh rata-rata 76,95. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan perolehan nilai rata-rata 82,66. Artinya terjadi kenaikan 12,35 dari nilai rata-rata siklus I yang diperoleh sebesar 70,31. Jumlah siswa yang tuntas belajar naik menjadi 37 orang atau 92,5%. Artinya nilai rata-rata 82,66 ≥ 75 dan angka ketuntasan belajar siswa sebesar 92,5 $\geq 85\%$.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Nilai	Siklus I	Siklus II	Naik (%)
Terendah	40	55	37,50
Tertinggi	85	95	11,76
Rata-rata	70,31	82,66	17,57
Siswa Tuntas	20	37	85
Ketuntasan Klaksikal (%)	62,50	92,5	48

Kinerja guru pada siklus dua telah mencapai 100%. Artinya guru sudah melaksanakan semua (18) indikator kegiatan. Untuk aktivitas siswa terjadi peningkatan sebesar 28,13%. Artinya dari keseluruhan

siswa yang terdiri dari 40 orang hanya 3 orang yang indikator ketercapainnya kurang dari 4. Sedangkan siswa yang lain sudah mencapai \geq 4.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas siswa dalam Pembelajaran Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Jumlah (%)	
1	Memperhatikan materi	31	84,38
2	Bertanya	25	78,13
3	Diskusi	32	100
4	Mencatat hasil diskusi	32	100
5	Presentasi	12	37,50
6	Semangat dalam dinamika kelompok	32	100

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, secara empiris mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Penerapan model konstruktivistik berbantuan media pada mata pelajaran IPS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, pengalaman belajar siswa, aktivitas dan minat belajar siswa, hasil belajar siswa, kreativitas siswa dan motivasi siswa. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran dengan model konstruktivistik berbantuan media dilakukan dengan melibatkan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivistik berbantuan media dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 3 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019. Disamping itu penerapan model konstruktivistik berbantuan media juga dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi

mobilitas sosial.

Setelah diperoleh hasil dari pelaksanaan penelitian, guru-guru pengampu mata pelajaran IPS diharapkan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik berbantuan media untuk meningkatkan aktivitas, minat dan hasil belajar siswa. Sebagai tindak lanjut guru juga harus kreatif mencari alternatif model dan media yang efektif dalam pembelajaran IPS.

Daftar Pustaka

- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiyati, Z., Prasetya, Z.K., & Siasah, M.M. (2012). *Model pendidikan karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdiknas. (2003). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 22, tahun 2006, tentang Standar Isi*. DeVries, R. (1997). "Piaget's social theory" *Educational researcher*. Vol. 26, No. 2, 4-17.
- Gafur, A. (2012). *Desain pembelajaran: Konsep, model, dan aplikasinya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit

- Ombak.
- Kemmis, S. & Taggart, Mc., R. (1990). *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Maxim, G.W. (2010). *Dynamic social studies for constructivist classrooms* (9th ed.). Washington, D.C.: Pearson.
- NCSS (2002). *National standards for social studies teachers. Volume 1*. Maryland: NCSS.
- Pribadi, B.A. (2011). Langkah penting merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Model desain sistem pembelajaran* Jakarta: Dian Rakyat.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran* (2nd ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
-